

JURNAL

“LAKON SOKASRANA”



Oleh :

Anang Suwondo

1010091016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

ABSTRAK

Lakon Sokasrana ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral “Bakti”. Agar gagasan, atau pesan moral yang akan dapat disampaikan dapat terwadahi, maka pesan tersebut harus dimunculkan melalui tokoh-tokoh, peristiwa, dan permasalahan yang ada pada cerita.

Sokasrana dalam penyajian ini merupakan penggambaran seorang dengan kondisi fisik yang serba terbatas, tetapi ia tetap berusaha untuk menunjukkan kewajibannya sebagai seorang adik dari kakaknya yaitu Sumantri. Sokasrana selalu membantu setiap kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh Sumantri untuk mewujudkan cita-citanya. Di akhir kisah ini Sokasrana rela mengorbankan nyawanya agar Sumantri tetap menjadi patih di Negara Maespati.

Kata Kunci : Lakon, Sokasrana, Bakti

1. Pengantar

1.1 Latar Belakang

Pengkarya tertarik menggarap lakon ini karena terdapat banyak pesan moral yang dapat disampaikan melalui karya lakon Sokasrana. Salah satu pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan adalah bakti. Bakti dalam artian luas yaitu rasa hormat, setia, taat, sikap merendahkan diri kepada orang lain dengan kasih sayang. Bakti merupakan salah satu perilaku hidup untuk mengabdikan dan mendekatkan diri secara setia dengan Tuhannya. Mengabdikan pada Tuhan dapat dilakukan melalui pengabdian kepada sesama, guru, raja

atau pemerintah, ataupun kepada orang tua yang melahirkan kita (Ketut Wiana, 1995: 153-154).

Lakon Sokasrana pada karya ini merupakan perpaduan dari tiga lakon yaitu lakon *Wisnu Ratu*, *Arjuna Sasrabahu Lahir* dan *Sumantri Ngenger*. Pada pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Wisnu Ratu* karya Ki Sri Mulyono (2013) dan (Alm) Ki Timbul Hadi Prayitno (2010) menceritakan dua bersaudara yaitu Sang Hyang Soka dan Suwanda. Dalam lakon tersebut diceritakan bahwa Sang Hyang Soka dan Suwanda adalah dua dewa bersaudara yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Suatu waktu Sang Hyang Soka dan Suwanda berkeinginan untuk merasakan hidup di dunia dengan cara *me-nitis*.

Cerita kelahiran Arjuna Sasrabahu terdapat dalam Serat *Pustaka Raja Purwa* tulisan Ranggawarsita. Diceritakan, Dewi Danuresmi istri Resi Suwandagni-seorang pertapa di pertapaaan Jatisarana mempunyai dua anak laki-laki. Anak pertama diberi nama Sumantri yang berparas tampan, sedangkan anak yang kedua diberi nama Sukasrana. Sukasrana sebenarnya adalah *ari-ari* atau plasenta dari Sumantri yang *diungkuli* senjata Cakra Baskara oleh Resi Suwandagni.

1.2 Penokohan

Penokohan dalam sebuah pertunjukan wayang adalah penyampaian gagasan pokok dan tema dalam cerita, disamping itu penokohan juga merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu

pementasan lakon (Satoto, 1985:24). Agar gagasan pokok dan tema cerita dapat disampaikan maka haruslah ditentukan karakter dari tokoh yang akan ditampilkan. Karakter dari setiap tokoh tersebut nantinya akan menentukan alur dan membentuk kualitas tindakan (Wahyudi, 2014:59).

Berpijak dari pemikiran tersebut, keberadaan tokoh sangat penting dalam penyusunan alur cerita yang akan dikisahkan, sehingga penentuan tokoh-tokoh yang terlibat perlu diperhatikan kapasitas dan keterkaitannya pada sebuah peristiwa yang terjadi. Adapun dalam karya *lakon* Sokasrana tokoh-tokoh yang terlibat adalah sebagai berikut :

1. Sokasrana

Sokasrana adalah putra Wiku Suwandagni di pertapaan Jatisarana dengan istrinya yang bernama Dewi Darini. Ia memiliki saudara yang bernama Sumantri. Walaupun satu ayah dan ibu, keduanya mempunyai wujud yang berbeda. Sumantri dikaruniai rupa yang tampan, sedangkan Sokasrana berwujud raksasa kerdil yang berwajah menakutkan. Sokasrana bekerja sebagai juru taman di Taman Sri Wedari milik Bathara Wisnu. Sokasrana memiliki perwatakan baik, sabar, jujur, bertanggung jawab, tidak meremehkan orang lain, dan suka menolong (Sunarto dan Sagio : 408). Tokoh Sokasrana pada karya menjadi tokoh pelaku hidup dan sebagai media untuk menyampaikan pesan bakti.



Gambar 1. Bambang Sokasrana Koleksi Ki Giatno
(Foto : Anang Suwondo 2017)

1.3 Sinopsis Lakon Sokasrana

Lakon Sokasrana ini pada dasarnya diadaptasi dari tiga lakon wayang kulit purwa yaitu *Wisnu Ratu*, *Arjunasasra lahir* dan *Sumantri Ngenger*. Pengadaptasian tiga lakon menjadi satu lakon dengan struktur yang utuh memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam proses pengubahannya. Hal ini dikarenakan, satu *lakon wayang* merupakan satu dari ratusan cerita yang saling berkaitan, dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Sehingga dalam pengubahan tiga lakon menjadi satu lakon yang berstruktur utuh, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan peristiwa, maupun rangkaian dan jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh dalam kapasitasnya. Jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat dalam adegan maupun antar adegan harus terjalin secara logis sesuai dengan judul lakon dengan tokoh-tokoh yang dipilih dalam lakon ini.

Lakon Sokasrana ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral “Bakti”. Agar gagasan, atau pesan moral yang akan dapat disampaikan dapat

terwadahi, maka pesan tersebut harus dimunculkan melalui tokoh-tokoh, peristiwa, dan permasalahan yang ada pada cerita.

2. Konsep Karya Lakon Sokasrana

Menurut Kasidi (1990 : 16-18) cerita lakon wayang adalah karya sastra yang kurang lengkap sebelum dipentaskan. Hal tersebut memiliki cara penciptaan seperti karya sastra lainnya. Objek karya sastranya adalah peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat, karena seorang pengarang secara subjektif menafsirkan sendiri berbagai peristiwa yang diperoleh dari pengalaman, meskipun hal tersebut tidak sama persis dengan kenyataannya. Dengan demikian, seorang dalang tidak ubahnya seperti pengarang yang berhak mengubah, menambah, atau mengurangi setiap lakon wayang yang dibacanya, selama kerangka cerita tetap dipertahankan.

Cerita wayang dapat menjadi sarana bagi dalang untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas pengkarya mencoba mencermati, mengamati, dengan pertimbangan agar gagasan atau pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan dapat terwadahi, serta dapat dipahami oleh masyarakat maka dipilihlah tiga lakon yaitu *"Wisnu Ratu"*, *"Arjuna Sasrabahu Lahir"*, dan *"Sumantri Ngenger"* untuk mewadahi gagasan pengkarya.

Penggubahan karya berjudul " Sokasrana" dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat

(Wicaksono, 2012: 47). Melalui karya “Sokasrana” ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat, tentang konsep bakti.

Karya pakeliran “Sokasrana” ini, memfokuskan tokoh Sokasrana sebagai tokoh pelaku hidup. Sokasrana dikisahkan menjalani “bakti” dari sebelum lahir dan setelah lahir sebagai seorang anak bungsu dari seorang pertapa sakti yang tinggal di pertapaan Jatisrana. Dengan keterbatasan fisiknya ia menyumbangkan segenap daya dan ciptanya agar keinginan Sumantri mengabdikan di Negara Maespati dapat tercapai.

Penekanan karya dengan judul “Sokasrana” ini mencoba untuk melukiskan sikap batin Sokasrana sebagai seorang adik yang berkewajiban untuk berbakti kepada saudara tuanya. Sikap tersebut sesuai dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukannya terhadap Sumantri. Adapun kerangka dasar dari lakon Sokasrana ini pengkarya membagi enam peristiwa yang memfokuskan tokoh Sokasrana di antaranya yaitu :

1. Adegan Sang Hyang Soka yang melakukan samadi di lereng Gunung Tenggoru dengan tujuan ingin bertemu dengan saudaranya, Sang Hyang Suwanda, segera terpenuhi.
2. Proses penjelamaan Sang Hyang Soka dan proses kelahiran Sokasrana. Resi Suwandagni memerintahkan kepada cantrik Sidik Permana membawa bayi Sokasrana untuk bertapa di hutan.
3. Sokasrana menjadi mangsa macan di hutan, bayi Sokasrana tidak mati. Macan *badhar* Bathara Narada dan memberi kesaktian. Bathara Narada memberi tahu kepada Sokasrana bahwa nama ayahnya adalah Resi

Suwandagni dan ibunya Dewi Darini yang tinggal di pertapaan Jatirsrana.

4. Sumantri diberi senjata Cakra dan memohon pamit untuk mengabdikan ke Negara Maespati. Sokasrana sedih karena Sumantri pergi tanpa pamit.
5. Sumantri diterima mengabdikan pada Raja Maespati prabu Arjunasasra dengan syarat mampu memboyong Dewi Citrawati dari Negara Magada untuk dijadikan permaisurinya. Sokasrana membantu Sumantri mengalahkan raja *sèwu-negara* dan berhasil memboyong Dewi Citrawati ke negara Maespati.
6. Raja *Sèwu-negara* yang dikalahkan Sumantri meminta bukti bahwa rajanya di Negara Maespati *sakti pilih tanding*. Sumantri menghadap dan memohon ijin kepada Arjunasasra untuk mencoba kesaktiaannya. Arjunasasra mengalahkan Sumantri. Sumantri diperintah untuk memindahkan Taman Sri Wedari ke Negara Maespati.
7. Sumantri meminta bantuan Sokasrana untuk memindahkan Taman Sri Wedari. Sokasrana berhasil memindahkan Taman Sri Wedari. Dewi Citrawati takut dan jatuh pingsan ketika melihat Sokasrana berada di Taman Sri Wedari. Arjunasasrabahu memerintahkan Sumantri untuk membunuh Sokasrana yang berada di dalam Taman Sri Wedari. Sokasrana menancapkan keris di jantungnya sendiri. Sumantri merasa sedih setelah mengetahui bahwa Sokasrana mati oleh *kerisnya*.

Pengkarya menggunakan bentuk pakeliran wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih tiga jam. Konsep tradisi menjadi pertimbangan pokok, sehingga nanti akan terlihat pada penyajian karya.

3. Kesimpulan

Lakon Sokasrana ini pada dasarnya diadaptasi dari tiga lakon wayang kulit purwa yaitu *Wisnu Ratu*, *Arjunasasra lahir* dan *Sumantri Ngenger*. Pengadaptasian tiga lakon menjadi satu lakon dengan struktur yang utuh memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam proses penggubahannya. Hal ini dikarenakan, satu *lakon wayang* merupakan satu dari ratusan cerita yang saling berkaitan, dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Sehingga dalam penggubahan tiga lakon menjadi satu lakon yang berstruktur utuh, perlu memperhatikan dan mempertimbangkan penentuan peristiwa, maupun rangkaian dan jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh dalam kapasitasnya. Jalinan antar peristiwa dan persoalan yang dibuat dalam adegan maupun antar adegan harus terjalin secara logis sesuai dengan judul lakon dengan tokoh-tokoh yang dipilih dalam lakon ini.

Lakon Sokasrana ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan moral “Bakti”. Agar gagasan, atau pesan moral yang akan dapat disampaikan dapat terwadahi, maka pesan tersebut harus dimunculkan melalui tokoh-tokoh, peristiwa, dan permasalahan yang ada pada cerita.

Sokasrana dalam penyajian ini merupakan penggambaran seorang dengan kondisi fisik yang serba terbatas, tetapi ia tetap berusaha untuk menunjukkan

kewajibannya sebagai seorang adik dari kakaknya yaitu Sumantri. Sokasrana selalu membantu setiap kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh Sumantri untuk mewujudkan cita-citanya. Di akhir kisah ini Sokasrana rela mengorbankan nyawanya agar Sumantri tetap menjadi patih di Negara Maespati.



KEPUSTAKAAN

- D.M, Sunardi. 1982. *Arjuna Sasrabahu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiprayitna, Kasidi. 1990. "*Ragam Lakon Dalam Sastra Pewayangan*" Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Mangkunegara VII. 1965. *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid III*. Yogyakarta: U.P Indonesia Yogya.
- Mudjanattistomo. R.M. 1979. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Prasetya, Hanggar Budi. 2004. "Muter Taman Sri Wedari: Tafsir Sri Mangkunegara IV dan Ki Manteb Sudarsono". *Ekspresi Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni. Volume 11. Tahun 4: 169-190*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sagio dan Sunarto. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta "Bentuk dan Ceritanya"*. Yogyakarta.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Sindusastra. 1932. *Serat Harjuna Sasrabahu Jilid IV*. Batawisentrem: Balai Pustaka.
- _____. 1932. *Serat Harjuna Sasrabahu Jilid V*. Batawisentrem: Balai Pustaka.
- Teddy Rusdy, Sri. 2012. "*Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*". Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Tjiptawardaja, A. Sangkana. 1978. *Kandha Janturan Wayang Kulit Purwa*. Yogyakarta: SMKI.
- Wahyudi, Aris. 2011. "*Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau dari Analisis Strukturalisme Levi-Strauss*".(Desertasi).
- Wiana, Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti : Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Wicaksana, Andi. 2012. "*Lakon Dhanaraja*". (Tugas Akhir Program S-1 Seni Pedalangan) Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumber Audio dan Audio Visual

- Sudarsono, Manteb Ki. 2016. *Banjaran Sumantri*.
<https://www.youtube.com/watch?v=3e8q9WVUz3U&t=5s>
- Asmoro, Purbo Ki. 2014. *Sumantri Ngenger*.
<https://www.youtube.com/watch?v=PHgK70KbmSs>
- Sri Mulyono, Sri Ki. 2013. "Pagelaran Wayang Kulit Purwa Sukra Kasih".
Wisnu Ratu. Dinas Kebudayaan Yogyakarta.
- Hadiprayitno, Timbul Ki. 2010. *Wisnu Ratu* mp3: 06-07.

Narasumber

- Ki Margiyono. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
- Ki Sutejo. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Gedhong Kuning, Bantul, Yogyakarta.
- Ki Giyatno. Seniman dalang senior Yogyakarta beralamat di Wiyoro Lor, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- Ki Radyo Harsono. Seniman dalang senior Magelang beralamat di Magelang, Jawa Tengah.
- Ki Sri Mulyono. Seniman dalang muda Yogyakarta beralamat di Kasihan, Bantul, Yogyakarta